

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan (Hendriani, 2019: 24). Seseorang sebaiknya mempunyai kemampuan untuk menghadapi sebuah tekanan atau situasi-situasi sulit yang datang pada dirinya. Dengan begitu, individu akan terus mampu menghadapi masalah-masalah yang lain, serta kemampuannya dalam pemecahan masalah di bidang sosial akan jauh lebih baik (Oktaningrum, 2018: 129).

Dalam bidang pendidikan disebut dengan resiliensi akademik. Resiliensi akademik menurut Martin dan Marsh (Poerwanto & Prihastiwi, 2017: 47) merupakan kemampuan yang secara efektif untuk menghadapi kemunduran/penurunan, stress dan distress dalam situasi akademik. Menurut Alva (Cassidy; 2015; 2) resiliensi akademik mempunyai manfaat untuk bertahan di dalam padatnya aktivitas sekolah dan dalam menghadapi rangkaian ujian yang dilaksanakan.

Resiliensi tidak hanya dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang, melainkan setiap orang, termasuk remaja. Remaja yang resilien dicirikan sebagai individu yang memiliki kompetensi secara sosial, dengan keterampilan-keterampilan hidup seperti: pemecahan masalah, berpikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan dan prediksi masa depan yang positif bagi dirinya sendiri (C. Alifa dkk, 2015; 13). Individu yang tangguh adalah mereka yang dapat mempertahankan prestasi dan kinerja motivasi tinggi bahkan ketika dihadapkan dengan peristiwa dan kondisi yang membuat mereka berisiko terhadap kinerja yang buruk dan sebagai orang-orang yang berhasil di sekolah meskipun ada kondisi buruk (Waxman et al dalam Cassidy; 2015;3). Selain itu, individu yang resilien cenderung memiliki fungsi intelektual yang baik karena dapat melindungi

dirinya dalam menghadapi masalah dan berperilaku menjadi lebih termotivasi sehingga dapat meningkatkan resiliensi akademik yang berpengaruh terhadap prestasi siswa (Satyaningrum, 2014; 3)

Resiliensi pada remaja memiliki karakteristik yang sama dengan resiliensi pada orang dewasa. Karena keberhasilan remaja dalam menghadapi adversitas akan membentuk kehidupan pada masa dewasa walaupun adversitas yang dihadapinya berbeda. Perkembangan resiliensi sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya (peer) baik yang berada di sekolah maupun luar sekolah (Hendriani, 2019: 96). Remaja yang resilien memiliki faktor promotif yang terdiri dari sumber daya (*resources*) dan asset yang menggambarkan aspek positif dalam kehidupan remaja. Sumber daya atau *resources* mengacu pada faktor yang ada dalam diri remaja. Yang termasuk ke dalam sumber daya diantaranya adalah dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, atau orang disekitar (Hendriani, 2019; 97).

Selain itu, Mansfield (2012; 357) mengemukakan bahwa resiliensi memiliki beberapa faktor yang dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, faktor protektif dan faktor resiko. Faktor resiko adalah karakteristik yang terasosiasikan negatif dengan kesehatan mental, seperti stress, burnout, dll. Faktor protektif adalah karakteristik yang diasosiasikan positif dengan kesehatan mental, seperti dukungan sosial, stress coping, dan efikasi diri.

Salah satu faktor protektif positif adalah adanya dukungan sosial karena remaja usia sekolah membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri. Sehingga remaja mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis (Kartika, D;19).

Faktanya di salah satu sekolah yaitu di SMAN 1 Baregbeg setelah saya melakukan diskusi dengan guru Bimbingan dan Konseling bahwa siswa- siswi disana memiliki resiliensi akademik yang berbeda- beda. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan resiliensi akademik yang baik, seperti menuntaskan tugas sekolah, datang tepat waktu, mentaati tata tertib, dan berinteraksi dengan teman. Sedangkan masih banyak siswa yang belum mampu bertahan menghadapi kondisi-kondisi sulit di dalam lingkungan sekolah cenderung dicirikan seperti membolos, tidak patuh dengan guru, tidak mengerjakan tugas sekolah, datang terlambat, tidur di kelas, berisik dan keluar kelas saat kegiatan belajar berlangsung. Perilaku-perilaku tersebut menandakan siswa tidak dapat menghadapi kondisi-kondisi yang bersifat “adversity” sehingga tidak mampu melakukan coping secara sehat karena tidak memiliki resiliensi yang tinggi (Poerwanto, A& Prihastiwati, 2017; 47).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan seseorang berhubungan erat dengan resiliensi. Sebuah studi longitudinal yang dilakukan oleh Scales (Baca, 2010; 2) menemukan bahwa tingkat sifat resiliensi yang lebih tinggi berkorelasi kuat dengan nilai rata-rata kelas yang lebih tinggi di antara siswa SMP dan SMA. selain itu, Lestari (2007; 77) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan sosial berupa dukungan emosional dan penghargaan berhubungan positif dengan tingkat resiliensi diri. Selain itu juga Handayani dan Wahyuni (2012:48) menjelaskan bahwa berbagai penelitian tentang resiliensi pada anak, remaja maupun orang dewasa menunjukkan adanya pengaruh yang positif, spiritual, dukungan sosial, modal/sumber daya sosial, pendapatan dan trial personal keluarga terhadap terbentuknya resiliensi pada individu. Demikian juga dengan penelitian terhadap siswa di enam SMA Negeri di Depok, Jakarta, temuan penelitian menunjukkan bahwa resiliensi akademik berkorelasi dengan prestasi belajar siswa (Hartuti & Mangunsong, 2009; 5). Dari contoh-contoh penelitian di atas dapat diketahui bahwa resiliensi sangat penting bagi siswa supaya mereka bisa berhasil dalam menjalani studinya.

Seperti apa yang telah disebutkan diatas bahwa salah satu faktor protektif resiliensi diri adalah dukungan sosial. Dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain (Maisyarah & Matulesy, 2015; 228). Smet (Akbar & Tamora, 2018;55) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dan stress. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu.

Menurut Ritte (Akbar & Tamota, 2018; 56) dukungan sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan segi-segi struktural dan segi-segi fungsional. Segi struktural meliputi pengaturan hidup, frekuensi dalam melakukan hubungan, serta keikutsertaan dalam kegiatan sosial. Segi-segi fungsional mencakup dukungan emosional, dorongan untuk mengungkapkan perasaan, pemberian nasehat atau informasi, dan juga dukungan secara material.

Dukungan sosial yang diterima dapat membantu individu merasa senang, dicintai, timbul rasa percaya diri, dan kompeten (Kumalasari & Ahyani, 2012; 56). Dengan begitu individu membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat individu tersebut menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri (Kartika D, 2019; 13). Individu yang memiliki dukungan sosial lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Sebaliknya individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang. Sehingga individu mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis.

Dukungan sosial di lingkungan sekolah dapat diperoleh dari guru, karyawan sekolah, maupun teman sebaya. Di lingkungan sekolah, siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Dukungan yang berasal dari teman sekolah disebut dukungan sosial teman sebaya. Taylor (Sari &

Indrawati, 2016:178) menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan dari teman sebaya baik instrumental, informasional, maupun emosional dari teman sebaya yang membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan.

Kelompok teman sebaya merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Teman sebaya menjadi tempat untuk berbagi yang sering dilakukan pada usia remaja. Teman sebaya mempunyai pengaruh yang berdampak positif dan negatif (Usman, 2013; 55). Dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, siswa mendapatkan berbagai informasi sehubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan di kelas oleh guru, siswa memiliki komunitas untuk belajar bersama dalam memecahkan setiap persoalan sehubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan, serta siswa merasa nyaman karena ada individu yang seusia, yang dapat memberikan masukan ketika mengalami permasalahan sehubungan dengan mata pelajaran di kelas, yang semua ini akan sangat memberikan pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa (Patty, Wijono, & Setiawan, 2016).

Menurut Desmita (2010; 121) menyebutkan bahwa untuk membangun resiliensi siswa di sekolah adalah dengan memperkuat hubungan antara individu dan pribadi sosial. Bila siswa dapat bergaul dengan baik, biasanya mereka juga menunjukkan perilaku dan sikap yang positif dan saling membantu. Mereka juga saling memberikan dorongan dalam belajar, saling memberikan saran, dan saling menolong. Selain itu hubungan yang baik akan mendorong perilaku siswa yang positif seperti kerja sama, tolong menolong, dan saling menghormati. Sehingga bagi remaja yang terpuruk akan merasa terbantu dengan adanya dukungan sosial teman

sebayu dan remaja tersebut mampu kembali untuk menjalani aktivitas sehari-harinya secara sehat.

Oleh karena itu, faktor internal di dalam diri individu saja tidak cukup membuat individu agar dapat memiliki resiliensi akademik di sekolah. Siswa juga membutuhkan adanya dorongan eksternal yang memiliki andil yaitu dukungan sosial (Ramadhana, 2019; 48).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik di SMAN 1 Baregbeg”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terkait dengan hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik.

1. Adanya perilaku ditunjukkan oleh siswa dengan perilaku suka membolos, tidak mengerjakan tugas, berbicara dikelas ketika pelajaran berlangsung, dan datang terlambat.
2. Adanya faktor yang menyebabkan resiliensi akademik menjadi rendah yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari diri sendiri, seperti kurangnya kesadaran diri tentang tanggung jawab yang telah diberikan dan juga kurangnya rasa disiplin. Sedangkan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari keluarga, teman sebayanya ataupun adanya pengaruh negatif dari kelompok teman sebayanya. Seperti, adanya pengaruh negatif dari teman sebaya, tidak adanya pengakuan ataupun diasingkan oleh teman sebayanya.
3. Adanya peran dukungan sosial teman sebaya dalam penentuan resiliensi akademik karena pada masa sekolah atau remaja seseorang lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman- temannya. Seperti ketika seseorang tidak mengerti tentang suatu pelajaran maka teman- temannya membantu menerangkannya kembali, serta jika ada seseorang mempunyai permasalahan

maka teman sebaya membantu menyelesaikannya, adanya perhatian terhadap temannya.

4. Adanya kondisi-kondisi yang bersifat “adversity” sehingga tidak mampu melakukan coping secara sehat. Seperti, seseorang yang tumbuh dalam lingkungan tempat tinggal yang keras, trasing, ataupun pernah mengalami trauma.
5. Sumber stressor seseorang di sekolah disebabkan adanya berbagai tuntutan akademik yang harus dihadapi dan dilewati. Jika seseorang tidak memiliki resiliensi akademik baik dan tidak adanya dukungan sosial maka kemungkinan seseorang akan sulit bahkan tidak akan mampu menghadapi dan melewati situasi tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Seperti apa gambaran umum resiliensi akademik siswa di SMAN 1 Baregbeg?
2. Seperti apa gambaran umum dukungan sosial siswa di SMAN 1 Baregbeg?
3. Bagaimana hubungan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik siswa di SMAN 1 Baregbeg?

D. Tujuan

1. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai resiliensi akademik siswa di SMAN 1 Baregbeg
2. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai dukungan sosial siswa di SMAN 1 Baregbeg
3. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik siswa di SMAN 1 Baregbeg

E. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik siswa SMA. Serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan penulis tentang dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik siswa SMA.
- b. Memberikan gambaran kepada pembaca mengenai dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik siswa SMA.

F. Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

2. BAB II Kajian Teori

Terdiri dari konsep dan landasan teori.

3. BAB III Metode Penelitian

Terdiri dari metode penelitian yang dipilih, rancangan lokasi, subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian dan teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Terdiri dari hasil dan pembahasan untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian yang dibuat di BAB I.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Terdiri dari simpulan penelitian dan rekomendasi penelitian untuk prediksi bimbingan dan konseling ataupun untuk penelitian selanjutnya.